



KARAKTERISTIK VISUAL DEFORMASI ANATOMI PADA LUKISAN KARYA S. ISTIYONO

Januar Hari Prayogo¹, Winarno²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: januarprayogo16020124054@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Istiyono merupakan salah satu seniman lukis yang memiliki karakteristik visual dalam hal mendeformasi anatomi. Proses kreatif dalam menemukan karakteristik visualnya tersebut perlu untuk diketahui. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan profil dan perjalanan hidup Istiyono. 2) Mendeskripsikan proses kreatif dan media berkarya Istiyono. 3) Menganalisis karakteristik visual deformasi anatomi pada lukisan Istiyono. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah 1) Istiyono merupakan seniman otodidak kelahiran Nganjuk, 27 September 1963 yang produktif dalam berkarya, pernah aktif di komunitas Koperjati, dan mendirikan komunitas Jongaco di Nganjuk. 2) Proses kreatif Istiyono dalam menemukan karakteristik visualnya sangat dipengaruhi oleh perjalanan hidupnya. Istiyono lebih banyak berkarya pada media konvensional dengan melakukan deformasi anatomi, dan menggabungkan aliran realisme, impresionisme, dan bentuk-bentuk deformatif pada setiap lukisannya. Menurut Rego (salah satu seniman Nganjuk) identitas tersebut sangat kuat melekat pada Istiyono. Belum pernah ada yang seniman dengan karakteristik visual seperti Istiyono di Kabupaten Nganjuk. 3) Berdasarkan hasil analisis, karakteristik visual deformasi anatomi Istiyono yaitu: proporsi kepala dikecilkan, gestur kepala miring, wajah meruncing pada dagu, leher panjang, pinggang ramping, proporsi tangan dipanjangkan, pergelangan tangan runcing, proporsi kaki diperpanjang, pinggul diperbesar, betis dibuat menonjol dan meruncing sampai pergelangan kaki.

Kata Kunci: Karakteristik Visual, Deformasi Anatomi, Istiyono

Abstract

Istiyono is one of the painting artists who has visual characteristics in terms of deforming anatomy. The creative process to find his visual characteristics is need to know. The Aims of this research is to 1) Describing the profile and the journey of Istiono's life. 2) Describes Istiyono's creative process and media work. 3) Analyze the visual characteristics of anatomical deformation in Istiyono's paintings. This research is qualitative-descriptive research, so that data collection techniques are done by observation, interview, and documentation. The results of the study are 1) Istiyono is a autodidact artist was born in Nganjuk, September 27, 1963, who is productive in his work, had been active in Koperjati community, and founded Jongaco community in Nganjuk. 2) Istiyono's creative process in finding his visual characteristics is greatly influenced by the course of his life. Istiyono works more on conventional media by doing anatomical deformation, and combined three styles: realism, impressionism, and deformative forms, in all of his paintings. According to Rego (one of Nganjuk's artists) that identity is very strong attached to Istiyono. There has never been an artist with visual characteristics like Istiyono in Nganjuk Regency. 3) Based on the results of the analysis, karachteristic visual characteristic of Istiyono's anatomical deformation are: the proportion of the head is reduced, tilted head gestures, tapered face on the chin, long neck, slim waist, extended the proportion of hands, pointed wrist, proportion of legs extended, enlarged hips, calves made prominent and tapering up to the ankle.

Keywords: Visual Characteristics, Anatomical Deformation, Istiyono

PENDAHULUAN

Seorang seniman perlu mempunyai identitas berupa karakteristik visual (ciri khas visual) dalam karyanya agar dapat mudah dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu karakteristik visual tersebut akan menjadi pembeda dengan seniman-seniman lainnya. Menurut Arafu (2013:15), karakteristik visual adalah sifat khas yang muncul dan dapat diamati dengan indera penglihatan, serta menjadi penanda tampilan suatu karya dalam keadaan apapun. Dengan memiliki karakteristik visual dalam karya seni lukis, maka akan dapat memberikan pengaruh besar bagi eksistensi seniman tersebut.

Ada banyak cara untuk menciptakan karakteristik visual dalam sebuah karya. Salah satunya dengan cara membuat bentuk-bentuk deformasi anatomi. Deformasi adalah perubahan susunan bentuk suatu objek yang sengaja diciptakan untuk sebuah kepentingan seni, hingga objek tersebut tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya (Susanto, 2012:38). Sedangkan anatomi menurut Prayitno (2014:3), adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk tubuh manusia. Anatomi dalam dunia seni rupa sering dikaitkan dengan anggota badan, otot, postur, gestur, mimik (ekspresi), proporsi tubuh manusia yang divisualisasikan pada media gambar secara tepat. Deformasi anatomi dapat diartikan sebagai proses merubah susunan anggota badan, otot, postur, gestur, mimik (ekspresi), proporsi tubuh manusia yang dilakukan dengan bebas (tidak terikat dengan aturan), yang dilakukan oleh seorang seniman dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang ingin ditonjolkan pada objek atau figur tersebut. Salah satu seniman yang menerapkan hal tersebut adalah Istiyono.

Istiyono mempunyai karakteristik visual dengan mendeformasi anatomi. Karakteristik tersebut secara konsisten dimunculkan oleh Istiyono dalam lukisan-lukisannya. Tidak dapat dipungkiri gaya melukis Istiyono dipengaruhi oleh gaya melukis seniman besar Hendra Gunawan. Beliau merupakan seniman

Menurut Istiyono, pada tahun 2015 lalu di Kabupaten Nganjuk belum pernah ada seniman yang menggunakan karakteristik visual deformasi. Sehingga hal tersebut menjadi peluang baginya untuk menjadikan karakteristik

visual deformasi anatomi tersebut sebagai identitasnya dalam berkarya seni lukis hingga saat ini.

Perjalanan proses kreatif Istiyono dalam menemukan karakteristik visualnya tersebut sangat menarik untuk diketahui. Pada awalnya Istiyono merupakan pelukis realis, kemudian pada tahun 2009 bekerja sebagai kartunis yang dituntut dengan karya-karya deformatif, dan pada tahun 2012 tertarik dengan aliran impresionis. Hingga pada tahun 2015, Istiyono mulai berfikir untuk menentukan karakteristik visual sebagai identitasnya dalam berkarya agar mudah dikenal masyarakat luas. Istiyono kemudian mempunyai gagasan dengan menciptakan sebuah karakteristik visual berdasarkan atas pengalamannya dalam berkarya. Istiyono menggabungkan tiga aliran seni lukis yang pernah dipelajari yaitu realis, deformatif, dan impresionis dan mewujudkannya dengan mendeformasi anatomi pada setiap objek yang digambar.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat diketahui alasan mendasar pemilihan sosok Istiyono dan karya-karyanya dalam penelitian ini adalah (1) Istiyono merupakan salah satu seniman lukis senior di Kabupaten Nganjuk yang karya-karyanya patut untuk diapresiasi. (2) Istiyono mempunyai karakteristik visual pada karya-karyanya yaitu dengan mendeformasi anatomi. (3) Perjalanan hidup sebagai seorang seniman dan proses kreatifnya dalam menemukan karakteristik visualnya dapat dijadikan tauladan bagi mahasiswa khususnya yang mendalami dunia seni rupa.

Hal tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk menggali dan mengetahui lebih mendalam terkait karakteristik visual lukisan karya Istiyono. Penelitian ini akan difokuskan pada tiga hal yaitu: 1) Mendeskripsikan sosok Istiyono dan perjalanan hidupnya sebagai seorang seniman lukis di Kabupaten Nganjuk. 2) Mendeskripsikan proses kreatif dan media berkarya seni lukis Istiyono. 3) Menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik visual deformasi anatomi dalam setiap lukisan karya S. Istiyono tahun 2015.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dan mendasari penelitian ini. Penelitian pertama berjudul "Karakteristik Karya Lukis

Bayu Wardhana” oleh Tri Yulianto. Penelitian kedua berjudul “Studi Karakteristik Lukisan Karya Pelukis Chairul Satria Sabarudin” oleh Dian Shelly Rahmawati. Penelitian ketiga berjudul “Karakteristik Seni Lukis Karya Soegeng Toekio” oleh Satriana Didik.

Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis karakteristik lukisan karya seorang seniman. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada subjek yang diteliti. Pada penelitian Tri Yulianto memilih subjek pelukis Bayu Wardhana, pada penelitian Dian Shelly memilih subjek pelukis Chairul Satria Sabarudin, pada penelitian Satriana Didik memilih subjek Soegeng Toekio, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah Istiyanto seorang seniman lukis dari Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi dunia pendidikan seni rupa yaitu menambah wawasan terkait profil, perjalanan hidup, proses kreatif dan media berkarya seniman lukis Jawa Timur (Kabupaten Nganjuk). Selain itu, juga menambah wawasan dan referensi bagi mahasiswa jurusan Seni Rupa dalam hal menganalisis karakteristik visual deformasi anatomi pada karya seni lukis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka. Di dalam penelitian kualitatif penggalan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen. Sedangkan data deskriptif merupakan penyajian data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010:11).

Subjek penelitian ini adalah Istiyono yang merupakan salah satu seniman lukis Kabupaten Nganjuk. Sedangkan objek penelitiannya adalah lima karya lukis Istiyono yang akan dianalisis karakteristik deformasi anatominya. Penelitian ini dilaksanakan di rumah Istiyono yang juga terdapat studio lukis tempat berkarya, tepatnya di RT.01/RW.04, Desa Kerep Kidul, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan secara langsung di lapangan pada tanggal 21-25 Maret 2021.



Gambar 1. Pengumpulan Data Di Lapangan
(Sumber: Prayogo, 2021)

Proses wawancara dilakukan secara langsung bersama beberapa informan. Sebagai Informan utama adalah S. Istiyono. Sedangkan informan tambahan adalah Lasminingrum (Istri Istiyono), dan Rego (Seniman lukis Nganjuk). Wawancara dilakukan dengan menerapkan model wawancara terbuka dan tanya jawab. Topik pembahasan dalam wawancara tersebut adalah berkaitan dengan perjalanan hidup sosok Istiyono, proses kreatif, media berkarya, dan karakteristik visual deformasi anatomi dalam lukisannya. Wawancara dilakukan pada kurun waktu 20-28 Maret 2021.

Proses dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen terkait S. Istiyono dan karya-karyanya baik berupa CV profil Istiyono, rekaman wawancara, katalog pameran, foto-foto proses berkarya dan foto-foto lukisan karya Istiyono.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan pasca pengumpulan data di rumah Istiyono. Data-data yang diperoleh di lapangan tersebut dipilah-pilah dan dirangkum bagian-bagian yang dianggap penting dan dibutuhkan sebagai pembahasan dalam penelitian.

Data-data hasil reduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disertai

gambar, tabel, dan bagan. Proses penyajian data juga disesuaikan dengan format penulisan artikel ilmiah.

Setelah data-data tersebut disajikan, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini kesimpulan tersebut berkaitan dengan perjalanan hidup sosok Istiyono, proses kreatif, media berkarya, dan karakteristik visual deformasi anatomi dalam lukisannya. Kesimpulan-kesimpulan tersebut menjadi hasil atau capaian atas penelitian yang telah dilakukan.

Untuk menguji keabsahan data-data hasil penelitian dilakukan proses triangulasi data. Menurut Moleong (2010:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, proses triangulasi dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi teori, yaitu data-data hasil penelitian dikomparasikan dengan teori-teori yang berkaitan dengan seni lukis, deformasi anatomi, dan analisis karya seni.
2. Triangulasi teknik, yaitu data-data hasil penelitian dibandingkan kembali dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.
3. Triangulasi sumber data, yaitu seluruh hasil penelitian *review* (dikoreksikan) kembali kepada Istiyono sebagai informan utama dalam penelitian ini.

Adanya triangulasi data, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dalam mendapatkan data yang akurat. Selain itu dengan adanya triangulasi akan mendapatkan persamaan persepsi antara penulis dengan informan utama sehingga hasil penelitian dapat disetujui bersama dan dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel penelitian.

KERANGKA TEORITIK

A. Karakteristik Visual

Kata “karakteristik” berasal dari sebuah kata dalam bahasa Inggris yaitu “*characteristic*” yang artinya “sifat khas”. Dalam KBBI (Depdikbud, 1998:432), “khas” memiliki arti yaitu “khusus” atau “istimewa”. Sedangkan kata “visual” dalam KBBI (Depdikbud, 1998:997), artinya dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata). Sehingga karakteristik visual adalah sifat khusus

atau khas yang tampak dan dapat diamati dengan indera penglihatan.

Menurut Arafu (2013:15), karakteristik visual adalah sifat khas yang menjadi penanda tampilan suatu hal dalam keadaan apapun. Sifat khas tersebut akan tetap diketahui, meskipun terdapat upaya untuk menyembunyikan maupun menutupinya dalam bentuk lain.

Sedangkan menurut Mulyadi (2020:2), karakteristik visual dalam karya seni rupa adalah bentuk-bentuk khusus yang divisualisasikan oleh seorang seniman secara konsisten dan berkelanjutan dalam karya-karyanya sehingga menjadi penanda khusus seniman tersebut.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik visual karya seni rupa adalah sifat khas yang secara khusus diciptakan oleh seorang seniman dalam sebuah karya seninya, sehingga dapat menjadi pembeda dengan karya seni yang lainnya. Sebagai contohnya, karakteristik visual dapat diamati dari sisi bentuk, ukuran, warna, maupun teknik yang digunakan oleh seorang seniman dalam menciptakan karya tersebut.

B. Seniman

Menurut Bastomi (1992:2), Seniman adalah seseorang yang mempunyai spesialisasi atau kemampuan khusus dalam hal menciptakan sebuah karya yang mengandung nilai-nilai estetika yang tinggi.

Melalui karya-karya yang telah dihasilkan, seniman dapat dikatakan mampu mewarnai peradaban manusia (Hartoko, 1984:45).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seniman adalah seseorang yang memiliki kelebihannya khusus dalam bidang seni, serta mampu mewarnai atau mempengaruhi peradaban manusia melalui karya-karya seni yang diciptakan.

Pernyataan di atas akan menjadi rujukan terhadap penelitian ini terkait sosok Istiyono yang merupakan seorang seniman lukis dari Kabupaten Nganjuk.

C. Seni Lukis Deformatif

Menurut Dharsono (2004:36), seni lukis merupakan suatu pengungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang

dua dimensional dengan menggunakan medium rupa yaitu titik, garis, bidang, warna, dan bentuk.

Sedangkan menurut Susanto (2012:70), seni lukis pada dasarnya merupakan bahasa ungkapan perasaan, emosi, maupun ilusi oleh seseorang (secara subjektif) berdasarkan pengalaman artistiknya.

Dalam seni lukis, terdapat berbagai gaya atau aliran yang berkembang. Menurut Sudarso (2000:23), aliran seni lukis adalah genre yang diikuti oleh seorang atau sekelompok seniman tertentu dalam menciptakan sebuah karya seni lukis. Secara garis besar aliran atau gaya dalam seni lukis dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu representatif, non-representatif, dan deformatif.

Lebih lanjut Sudarso (2000:45), mendefinisikan Seni lukis deformatif adalah aliran-aliran yang dalam proses penggambaran objek dan subjeknya dirubah dari bentuk aslinya. Sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru namun tidak benar-benar meninggalkan bentuk aslinya.

Berkaitan dengan penelitian ini, karya-karya Istiyono dapat dikategorikan sebagai karya seni lukis deformatif.

D. Deformasi Anatomi

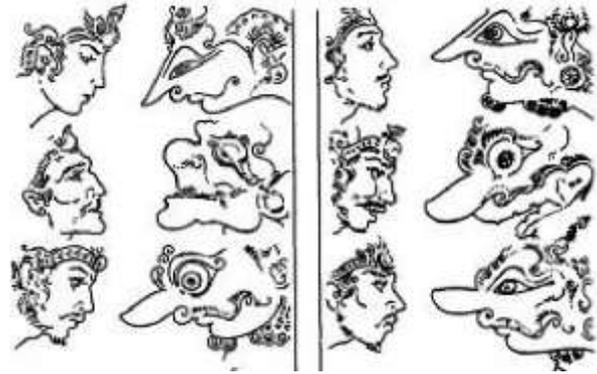
Menurut Susanto (2012:38), deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya.

Sedangkan anatomi menurut Prayitno (2014:3), adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk tubuh manusia. Anatomi dalam dunia seni rupa sering dikaitkan dengan anggota badan, otot, postur, gestur, mimik (ekspresi), proporsi tubuh manusia yang divisualisasikan pada media gambar secara tepat.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa deformasi anatomi adalah proses merubah susunan anggota badan, otot, postur, gestur, mimik (ekspresi), proporsi tubuh manusia yang dilakukan dengan bebas (tidak terikat dengan aturan), yang dilakukan oleh seorang seniman dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang ingin ditonjolkan pada objek atau figur tersebut.

E. Contoh-Contoh Karya Seni Lukis dengan Deformasi Anatomi

Salah satu contoh karya seni rupa yang dengan deformasi anatomi yang sering dijumpai adalah pada wayang. Menurut Sunaryo (2020:13), Tahun 1518M yaitu masa Kerajaan Demak, wayang ini dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan ajaran Islam karena karakter wayang masih digambarkan dengan bentuk asli manusia. Para Wali mendeformasi bentuk wajah dan anatomi karakter wayang. Pembaruan bentuk karakter dari realistis menjadi deformatif inilah yang menjadi model pertama dari bentuk pewayangan masa kini.



Gambar 9. Deformasi pada Wayang
(Sumber: Sunaryo, 2020)

Selain itu, seniman Indonesia yang sangat terkenal dengan karya-karya seni lukis dengan deformasi anatomi adalah Hendra Gunawan. Berikut merupakan beberapa karya Hendra Gunawan.



Gambar 10. “Catcing a Butterfly”, 150x200cm,
Oil on Canvas, 1980

Sumber: <https://artandculture.google.com>



Gambar 11. "Fisherman II", 150x200cm,
Oil on Canvas, 1984
Sumber: <https://artandculture.google.com>

F. Teori Analisis Karya

Teori yang digunakan untuk menganalisis lukisan karya S. Istiyono adalah menggunakan teori analisis unsur-unsur estetika yang dikemukakan oleh A.A.M. Djelantik. Menurut Djelantik (1999:17), terdapat dua aspek mendasar yang pasti terkandung dalam semua benda maupun peristiwa kesenian. Kedua aspek tersebut adalah aspek wujud atau rupa (*appearance*) dan ide dan isi (*idea* dan *substance*).

1. Aspek wujud atau rupa (*appearance*)

Aspek wujud atau rupa merupakan aspek mendasar yang dapat diamati secara langsung. Bentuk atau tampilan visual sebuah karya dapat secara langsung diserap dan diterima oleh mata. Dari aspek ini akan diketahui perwujudan yang sebenarnya dari sebuah karya seni baik dari segi ukuran, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang. Dalam konteks lukisan karya Istiyono, aspek wujud yang akan diamati adalah citra deformasi, warna, proporsi, mimik wajah, gestur tubuh, dan setting atau latar lukisan. Kemudian hal-hal yang telah dilihat secara langsung oleh mata tersebut dapat dideskripsikan sesuai dengan kenyataannya.

2. Aspek ide dan isi (*idea* dan *content*)

Aspek ide dan isi adalah aspek yang digali secara lebih mendalam terkait ide penciptaan, makna, maupun filosofi yang terkandung dalam sebuah karya seni. Proses analisis ide dan isi pada lima karya Istiyono dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan Istiyono

terkait nilai-nilai berupa pesan yang ingin disampaikan Istiyono kepada penikmat atau pengamat karya seninya. Selain itu untuk memahami aspek ini juga dilakukan dengan cara menghayati dan merenungkan karya yang telah disajikan oleh Istiyono baik dari sisi citra deformasi, warna, proporsi, mimik wajah, gestur tubuh, dan setting atau latar lukisan yang dimunculkan. Proses ini tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar hingga benar-benar memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam karya tersebut.

Teori analisis karya yang dikemukakan oleh A.A.M. Djelantik di atas, menjadi teori rujukan yang akan digunakan untuk menganalisis lukisan karya Istiyono. Setelah melakukan proses analisis secara mendalam maka akan dapat diketahui karakteristik lukisan karya Istiyono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosok Istiyono dan Perjalanan Hidupnya Sebagai Seorang Seniman Lukis di Kabupaten Nganjuk



Gambar 12. Istiyono
(Sumber: Prayogo, 2021)

Samuel Istiyono atau yang lebih dikenal dengan Istiyono merupakan seorang seniman lukis kelahiran Nganjuk, 27 September 1963. Awal mula kecintaannya terhadap duni seni rupa dimulai semasa SD. Menurut Istiyono (wawancara 20 Maret 2021), ketika masa kecil senang melihat paman dan sepupunya melukis, sehingga keinginannya untuk belajar melukis sangat kuat. Setelah belajar melukis bersama pamannya (kurang lebih sampai SMP), kemudian Istiyono mulai mencoba-coba mengikuti lomba-lomba antar kelas, antar sekolah, hingga tingkat kabupaten. Dari kegiatan-kegiatan tersebut tidak jarang Istiyono mendapatkan prestasi juara dalam

perlombaan tersebut. Ketrampilannya dalam dunia seni lukis pun mulai berkembang di masa SMP hingga SMA.

Setelah lulus SMA, Istiyono kemudian melanjutkan jenjang kuliah di IKIP Negeri Surabaya jurusan Biologi. Hal tersebut dipilih atas saran kedua orang tuanya. Meskipun disisilain Istiyono mempunyai keinginan yang besar untuk dapat berkuliah di jurusan Pendidikan Seni Rupa IKIP Negeri Surabaya. Dalam berjalannya waktu masa kuliah, semester empat mulai timbul gejolak dalam hatinya. Bahkan Istiyono sempat ingin untuk berpindah jurusan ke jurusan Pendidikan Seni rupa karena merasa tidak cocok dengan jurusan Biologi. Namun, hal tersebut urung dilakukan karena nasehat dari dosen pembimbing akademiknya. Dosen pembimbingnya menasehati bahwa menganjurkan Istiyono untuk tetap menyelesaikan kuliahnya di jurusan biologi, dan tetap menyalurkan bakatnya di bidang seni lukis sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Ketika masa kuliah kemampuan Istiyono dalam hal melukis realis tidak diragukan. Saat itu (tahun 1984 sampai lulus pada tahun 1988) Istiyono membuka jasa melukis wajah. Hal tersebut mendapatkan respon yang sangat baik dari teman-temannya, hingga banyak yang memesan jasanya.

Pada tahun 1991 Istiyono kemudian memutuskan untuk merantau ke Bali dan bekerja di perusahaan swasta bidang pariwisata. Selain sebagai seorang pegawai swasta, Istiyono juga tetap aktif berkarya dengan mengikuti beberapa komunitas pelukis di Bali.

Pada tahun 2005, Istiyono mulai banyak berkarya dibidang pembuatan kartun dua dimensi. Sempat aktif menjadi kartunis hingga tahun 2009 dan tergabung dalam tim kreatif Djangkrik *Cartoon T-Shirt* Bali. Bahkan dengan komunitas kartunnya telah memprakarsai berdirinya museum kartun di Bali. Di museum tersebut Istiyono dan komunitasnya dapat mengumpulkan karya-karya dari kartunis di seluruh Indonesia. Dalam pengelolaan museum tersebut, Istiyono bertugas sebagai seniman yang melakukan *live drawing* kartun di museum tersebut ketika ada kunjungan. Bahkan terkadang juga ditugasi sebagai *tour guide* yang mempresentasikan karya-karya kartun di museum

tersebut. Eksistensi museum tidak bertahan lama, hingga pada tahun 2012

Pada tahun 2012, Istiyono memilih untuk *resign* dari perusahaan swasta tempatnya bekerja dan memilih menjadi pelukis secara total di Bali. Menurutnya hal tersebut dilakukan karena kecintaannya terhadap dunia seni rupa sangatlah besar dan melihat pekerjaan sebagai pelukis di Bali tergolong menjanjikan dari segi pendapatan. Sebagai seorang pelukis profesional, kesehariannya juga aktif melakukan kegiatan *live drawing* di kawasan GWK hingga tahun 2016. Di tahun 2016 pula Istiyono dapat membuat galeri lukis pribadi di daerah Ubud. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, hanya sekitar satu tahun saja. Karena suatu hal yang menyangkut keluarga, ayah satu orang anak tersebut kemudian memutuskan untuk pulang ke Nganjuk pada akhir tahun 2017.

Kini Istiyono bersama isterinya Hanna Lasminingrum dan putrinya Kristi Okta Larasati kini tinggal menetap di RT.01/RW.04, Desa Kerep Kidul, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Menurut Lasminirum (wawancara 25 Maret 2021), Istiyono merupakan sosok seorang yang gigih dalam berkarya, dan selalu produktif dalam berkarya dalam kondisi apapun. Sekembalinya di kampung halaman, Istiyono tetap bertekad untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan seni rupa baik di lingkup kabupaten maupun provinsi.

Riwayat pameran Istiyono antarlain telah menggelar pameran tunggal Hotel Taksu Sanur, Hotel Horizon Pasuruan, Hotel Arcadia Surabaya, dan Hotel Yusro Jombang. Selain itu pameran-pameran kolektif yang pernah diikuti yaitu “*The Culture*” di Texas USA, “Titik Temu” di Galeri Raos Batu, di Galeri Amri Yahya Yogyakarta, di *House of Sampoerna* Surabaya, di Tangerang, Jakarta, Banyuwangi, Sidoarjo, Jombang, Nganjuk, dan lain-lain.

Dalam berkomunitas Istiyono juga tergabung di KOPERJATI (Komunitas Perupa Jawa Timur) dan aktif mengikuti berbagai pameran baik di tingkat nasional maupun internasional. Menurutnya pencapaian tertinggi selama ini yang pernah dilakukan adalah pernah menggelar pameran bertajuk “*The Culture*” di Dallas, Texas, USA bersama seniman-seniman KOPERJATI.

Sebagai seniman lukis Kabupaten Nganjuk, Istiyono juga sempat mendirikan komunitas JONGACO (*Joint Nganjuk Art Community*). Komunitas JONGACO tersebut terdiri dari seniman-seniman muda Nganjuk khususnya di wilayah Kertosono. Menurut salah seorang seniman lukis Kabupaten Nganjuk yaitu Rego (wawancara 28 Maret 2021), sosok Istiyono merupakan seorang seniman senior di Kabupaten Nganjuk yang berperan aktif dalam menghidupi seni rupa di Kabupaten Nganjuk. Saat itu, kegiatan pameran-pameran seni rupa sangat jarang ada. Melalui komunitas JONGACO, Istiyono aktif mengajak para seniman-seniman lain untuk mengadakan kegiatan pameran di Nganjuk. Berbagai tantangan dihadapi oleh Istiyono dan seniman-seniman lukis Nganjuk saat itu. Salah satu kendala terbesarnya adalah antusiasme masyarakat yang sangat minim terhadap kegiatan-kegiatan seni rupa.

Hal tersebutlah membuat komunitas JONGACO tidak bertahan lama. Menurut Istiyono (wawancara 23 Maret 2021), seni rupa di kabupaten Nganjuk masih tergolong lambat perkembangannya dibandingkan dengan kota-kota lain seperti Surabaya, Batu, Malang, Pasuruan. Melihat kondisi tersebut, kini Istiyono memilih untuk berkarya mandiri di rumah dan memajang karya-karyanya di rumah dan studio kecilnya dan menerima tamu-tamu baik seniman maupun kolektor di rumahnya tersebut.

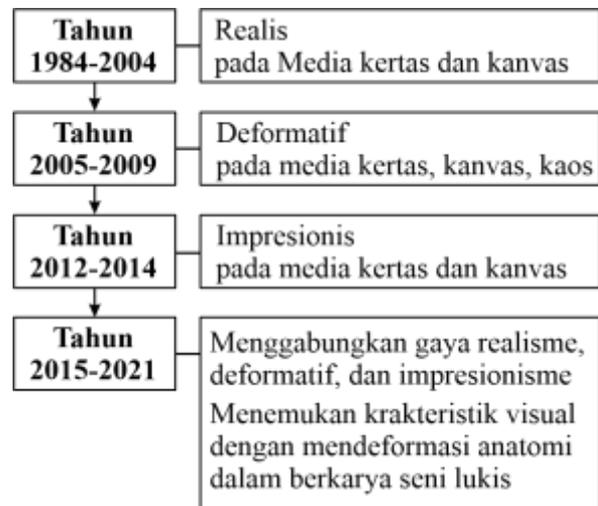
Selain itu strategi yang dilakukan oleh Istiyono adalah dengan menjalin kerjasama dengan hotel-hotel di Jawa Timur seperti Hotel Horizon (Pasuruan), Arcadia (Surabaya), dan Yusro (Jombang). Di hotel-hotel tersebut Istiyono memajang karya-karyanya (kurang lebih sekitar 20 karya di setiap hotel). Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian tamu-tamu hotel agar membeli lukisannya. Banyak karya-karyanya yang telah terjual. Dari karya-karya yang terjual tersebut, Istiyono membagi hasil penjualan dengan Hotel bersangkutan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa, Istiyono merupakan seniman otodidak yang belajar melukis sejak SD hingga menjadi seorang seniman profesional. Perjalanan hidupnya sebagai seorang seniman lukis kabupaten Nganjuk layak untuk diteladani.

Menurut Istiyono (wawancara 23 Maret 2021), meskipun antusiasme masyarakat Nganjuk masih minim dalam hal dunia seni rupa, beliau akan tetap aktif berkarya dan bertekad untuk membawa nama kabupaten Nganjuk di *event-event* pameran di luar daerah.

B. Proses Kreatif dan Media Berkarya Seni Lukis Istiyono

Berdasarkan penuturan di atas maka dapat diketahui bahwa Istiyono telah mengalami beberapa fase pendalaman gaya atau aliran dalam berkarya seni lukis. Berikut merupakan fase-fase proses kreatif dan media berkarya seni lukis Istiyono.



Bagan 1. Fase-Fase Proses Kreatif berkarya Istiyono (Sumber: Prayogo, 2021)

Pada tahun 1984-2004, yaitu semasa kuliah bahkan sampai lulus kuliah, Istiyono telah menguasai teknik menggambar realis dan terus mengasah kemampuannya tersebut dengan cara membuka jasa melukis potret wajah. Menurut Istiyono (wawancara 23 Maret 2021), saat itu dapat dikatakan Ia mendapat respon yang sangat baik dari banyak pemesan lukisannya.

Setelah menguasai teknik menggambar realis, kemudian Istiyono pada tahun 2005-2009 mendapatkan kesempatan untuk menjadi seorang kartunis di Bali. Karya-karyanya pada periode ini cenderung deformatif karena tuntutan untuk menggambar bentuk-bentuk kartun. Ia menjadi tim kreatif dan *designer* di Djangkrik *Cartoon T-Shirt* Bali.

Kemudian pada tahun 2012-2014, Istiyono aktif dalam kegiatan *live drawing* di kawasan GWK Bali. Rutinitasnya tersebut kemudian dituntut untuk menggambar atau melukis dengan waktu yang cepat. Sehingga karya-karyanya cenderung bersifat impresionis.

Tahun 2015-2021, berdasarkan proses kreatif yang telah dilalui, Istiyono kemudian mempunyai gagasan untuk menggabungkan tiga gaya atau aliran yang dikuasai. Ketiga aliran tersebut yaitu realisme, deformatif dan impresionisme. Selain itu salah satu hal yang menarik dari lukisannya adalah pada visualisasi anatomi yang disajikan dalam bentuk deformatif. Bentuk-bentuk anggota badan seperti leher, tangan dan kaki divisualisasikan lebih panjang dari bentuk anatomi normal. Kedua hal tersebutlah yang kini menjadi karakteristiknya dalam berkarya seni lukis.

Menurut Rego (wawancara 28 Maret 2021), Istiyono mampu konsisten dengan karakteristik deformasi anatomi pada setiap karya. Identitas tersebut sangat kuat, sehingga jika dalam sebuah pameran terdapat berbagai karya, maka lukisan karya Istiyono yang berupa deformasi anatomi tersebut dapat mudah teridentifikasi.



Gambar 13. Proses Berkarya Istiyono
(Sumber: Prayogo, 2021)

Berkaitan dengan media berkarya, Istiyono kini lebih banyak menggunakan media konvensional (kanvas), cat minyak, dan cat akrilik (*merk* Winsor dan Amsterdam). Media konvensional dipilih karena atas permintaan *customer* dan kolektor-kolektor seni yang rata-rata menyukai hal tersebut. Sedangkan pemilihan cat minyak atau akrilik dengan *merk* Winsor dan Amsterdam, menurutnya cat *merk* tersebut mempunyai kualitas yang bagus, warna-warna yang ditimbulkan kuat dan awet, sehingga tidak mengecewakan para kolektor lukisannya.

C. Karakteristik Visual Deformasi Anatomi Pada Lukisan Karya Istiyono.

Untuk mengetahui karakter visual pada karya lukisan Istiyono dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap identifikasi awal dan tahap analisis deformasi anatomi.

1. Identifikasi Awal

Proses identifikasi awal dilakukan pada lima karya lukisan saja sebagai *sample*. Proses pemilihan karya didasarkan pada kurun waktu berkarya Istiyono. Dalam penelitian ini karya-karya yang akan dianalisis karakteristik visualnya adalah karya-karya yang dibuat pada tahun 2015. Berikut merupakan identifikasi awal dari lima lukisan karya Istiyono.

a. Lukisan 1 “Kain Merah”



Gambar 14. “Kain Merah”, 110x120cm,
Cat Minyak pada Kanvas, 2015
(Sumber: Prayogo, 2021)

Karya berukuran 110x120cm ini dibuat oleh Istiyono menggunakan media berupa kanvas dan cat minyak. Secara visual objek utama berupa figur dua orang perempuan digambarkan secara realistis dan deformatif. Terdapat juga objek-objek pendukung berupa pepohonan dan gapura rumah yang dilukiskan secara impresif dengan warna-warna yang kontras. Bagian-bagian anatomi yang dideformasi antara lain: wajah dibuat runcing, leher panjang, lengan bawah diperpanjang, pinggang ramping, pinggul diperbesar. Mimik

wajah objek perempuan berpakaian hijau tampak tersenyum dan perempuan berpakaian merah dibuat datar tampak menikmati kegiatan mencari kutu tersebut. Gestur tubuh perempuan berpakaian hijau digambarkan duduk dengan memegang rambut perempuan berpakaian merah. Setting atau latar lukisan digambarkan di bawah pohon dengan suasana pedesaan. Selain itu terdapat objek berupa rumah dengan arsitektur gaya Bali untuk menegaskan bahwa suasana tersebut berada di Bali.

Menurut Istiyono, konsep karya ini adalah interaksi kesederhanaan di Desa. Mengisahkan dua orang perempuan yang sedang bersantai di bawah pohon melakukan kegiatan *petan-petan* (mencari kutu) sebagai bentuk ketentraman hidup di Desa.

b. Lukisan 2 “Panen”



Gambar 15. “Panen”, 120x150cm,
Cat Minyak pada Kanvas, 2015
(Sumber: Prayogo, 2021)

Lukisan ini divisualisasikan menggunakan cat minyak pada media kanvas berukuran 120x150cm. Objek utama berupa tujuh orang petani divisualisasikan dalam bentuk realis-deformatif. Objek tambahan berupa padi yang sudah diikat-ikat juga divisualisasikan dalam bentuk realis. Dalam lukisan ini anatomi yang dideformasi sama dengan lukisan 1 hanya saja bentuk deformasi pada kaki lebih terlihat diperpanjang. Mimik wajah tampak setiap orang sedang berbicara satu sama lain (berkomunikasi) ditengah suasana panen. Gestur tubuh yang digambarkan antara lain: duduk jongkok sambil mengikat padi, berdiri bersiap mengangkat padi

yang telah diikat, dan berjalan sambil membawa padi. Setting atau latar lukisan digambarkan disebuah area persawahan pada sore hari (yang ditandai dengan langit yang berwarna jingga).

Secara ide atau konsep karya ini berkisah tentang sebuah kegiatan beberapa petani yang sedang memanen padi di sawah desa Kerep Kidul, Nganjuk. Istiyono sangat terkesan dengan suasana kesederhanaan, keceriaan, dan raut syukur dari para petani di desanya tersebut. Sehingga dari peristiwa tersebutlah kemudian terinspirasi untuk memvisualisasikan dalam bentuk lukisan.

c. Lukisan 3 “Hasil Tangkapan Nelayan”



Gambar 16. “Hasil Tangkapan Nelayan”, 120x150cm,
Cat Minyak pada Kanvas, 2015
(Sumber: Prayogo, 2021)

Lukisan berjudul “Hasil Tangkapan Nelayan” divisualisasikan menggunakan cat minyak pada media konvensional (kanvas) berukuran 120x150cm. Ditinjau dari aspek wujud atau rupa, objek utamanya berupa lima figur manusia dilukiskan secara realis-deformatif dan objek tambahan berupa pohon. Bentuk-bentuk seperti pada wajah, leher, tangan, pinggang, pinggul, dan kaki. Mimik dideformasi sama seperti pada lukisan 1 dan 2. Mimik wajah yang digambarkan antara lain: seorang perempuan (berbaju kuning) dan seorang laki-laki nelayan yang tampak berkomunikasi, seorang perempuan (berbaju merah) tampak ekspresi terkejut karena

tersungkur, dan dua orang perempuan yang tampak bergumam meledek. Gestur tubuh yang digambarkan antara lain: memegang bak rotan berisi ikan, *menyunggi* (meletakkan diatas kepala) bak rotan berisi ikan, dan gestur akan jatuh tersungkur. Setting atau latar lukisan digambarkan disebuah pesisir pantai.

Sedangkan ditinjau dari aspek ide, menurut Istiyono (wawancara 25 Maret 2021) karya ini terinspirasi dari kehidupan masyarakat di pesisir pantai. Berkisah mengenai ibu-ibu yang membawa hasil tangkapan suaminya untuk dijual ke pengepul ikan. Suasana yang digambarkan pada lukisan ini adalah suasana berebut untuk saling mendahului dalam menjual hasil tangkapan ikan ke pengepul. Nampak seorang ibu (berbaju jingga) memasukkan ikan-ikan dari keranjangnya ke keranjang seorang laki-laki pengepul ikan. Ibu berbaju merah tampak tergesa-gesa sampai terpeleset ingin berebut segera menjual hasil ikan yang dibawanya. Di sisi lain terdapat dua orang ibu-ibu (digambarkan dengan baju merah muda dan coklat) yang bergumam melihat ibu berbaju merah yang tergesa-gesa bahkan hinnga akan terpeleset.

d. Lukisan 4 “*Hand and Hand*”



Gambar 17. “*Hand and Hand*”, 120x120cm, Cat Minyak pada Kanvas, 2015 (Sumber: Prayogo, 2021)

Istiyono memvisualisasikan karya “*Hand and Hand*” pada media kanvas berukuran 120x150cm. Karya ini dibuat dengan menggunakan cat minyak. Objek utama yang

dilukiskan secara realis-deformatif yaitu tujuh orang yang saling bergandengan. Sama dengan lukisan-lukisan Istiyono yang lain, pada lukisan ini, bagian yang dideformasi yaitu wajah, leher, tangan, pinggang, pinggul, dan kaki. Hal tersebut sebagai bentuk konsistensi Istiyono dalam karya-karyanya. Mimik wajah yang digambarkan adalah keceriaan. Gestur tubuh yang digambarkan adalah saling bergandengan tangan dengan kepala mendongak ke atas melihat bulan purnama. Setting atau latar lukisan digambarkan disebuah tanah lapang. Objek pendukung berupa bulan dan bumi dilukiskan secara impresif dan berwarna-warni.

“*Hand and Hand*” merupakan imajinasi Istiyono yang bercerita tentang keceriaan dan kebersamaan tujuh pemuda-pemudi saat *padhang bulan* (bulan purnama). Istiyono menuturkan bahwa dalam lukisan ini ingin menyampaikan sebuah pesan kebersamaan, kerukunan, keceriaan yang harus dibangun dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Lukisan 5 “Penjual Mainan Anak-Anak”



Gambar 18. “Penjual Mainan Anak-Anak”, 100x150, Cat Minyak pada Kanvas, 2015 (Sumber: Prayogo, 2021)

Secara visual karya ini diwujudkan pada media kanvas berukuran 100x150cm dengan cat minyak. Objek utama yang digambarkan adalah seorang penjual mainan dan seorang anak yang akan membeli mainan yang dilukiskan secara realis-deformatif. Objek tambahannya berupa dua orang anak yang duduk bermain dan pepohonan.

Bagian-bagian anatomi yang dideformasi antara lain: wajah ada yang dibuat runcing (pada bapak penjual mainan) ada yang dibuat bulat (pada tiga anak-anak), leher panjang, tangan diperpanjang dan besar, pinggang ada yang ramping dan ada yang bulat, pinggul diperbesar, kaki diperpanjang. Mimik wajah yang digambarkan antara lain: bapak dan seorang anak yang tampak berkomunikasi, satu anak laki-laki mengembangkan pipinya seolah meniup seruling, dan seorang anak perempuan yang asyik bermain sendiri. Gestur tubuh yang digambarkan antara lain: bapak penjual yang memegang dan mempraktikkan mainan, seorang anak yang penasaran menunjuk sebuah mainan, seorang anak yang bermain seruling, dan seorang anak yang asyik bermain sendiri. Setting atau latar lukisan digambarkan secara impresif disebuah halaman yang penuh pohon rindang.

Secara ide, berdasarkan penuturan Istiyono, karya ini berkonsep tentang masa bermain anak-anak.

2. Analisis Karakteristik Deformasi Anatomi

Proses analisis karakteristik deformasi anatomi dilakukan berdasarkan temuan bentuk-bentuk deformatif penggambaran anatomi figur pada lima lukisan Istiyono. Kemudian temuan-temuan tersebut diklasifikasikan menjadi empat yaitu deformasi bagian kepala, badan, anggota gerak atas (tangan), dan anggota gerak bawah (kaki). Berikut merupakan hasil analisisnya.

a. Deformasi bagian kepala

Potongan-potongan gambar berikut merupakan temuan deformasi anatomi pada bagian kepala yang divisualisasikan oleh Istiyono pada lima lukisannya di atas.

Tabel 2. Analisis Deformasi Bagian Kepala
(Sumber: Prayogo, 2021)

Lukisan	Potongan gambar
Lukisan 1 Kain Merah	 <p>Gambar 19. Deformasi pada Lukisan 1 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>

<p>Lukisan 2 Panen</p>	 <p>Gambar 20. Deformasi pada Lukisan 2 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
<p>Lukisan 3 Hasil Tangkapan Nelayan</p>	 <p>Gambar 21. Deformasi pada Lukisan 3 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
<p>Lukisan 4 <i>Hand and Hand</i></p>	 <p>Gambar 22. Deformasi pada Lukisan 4 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
<p>Lukisan 5 Penjual Mainan Anak-Anak</p>	 <p>Gambar 23. Deformasi pada Lukisan 5 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa karakteristik deformasi anatomi bagian kepala pada lukisan Istiyono yaitu: 1) Mengecilkan proporsi kepala. 2) Gestur kepala cenderung selalu dibuat miring. 3) Wajah meruncing pada bagian dagu. Pada beberapa bagian juga memperbesar bagian pipi untuk menunjukkan seseorang tersebut gemuk. 4) Leher

dipanjangkan. Menurut Istiyono, secara filosofis alasannya untuk membuat visual dengan memanjangkan leher adalah karena melihat sifat manusia yang saat ini cenderung ingin memperlihatkan jati dirinya masing-masing.

Tabel 3. Karakteristik Deformasi Anatomi Bagian Kepala pada Karya-Karya Istiyono (Sumber: Prayogo, 2021)

Anatomi Realistis	Deformasi Anatomi
 <p>Gambar 24. Anatomi Realistis Kepala (Sumber: <i>google.com</i>)</p>	 <p>Gambar 25. Deformasi Kepala (Sumber: Prayogo, 2021)</p>

b. Deformasi bagian badan

Deformasi bagian badan yang ditemukan pada lima lukisan Istiyono antarlain sebagai berikut

Tabel 4. Analisis Deformasi Bagian Badan (Sumber: Prayogo, 2021)

Lukisan	Potongan gambar
Lukisan 1 Kain Merah	 <p>Gambar 26. Deformasi pada Lukisan 1 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 2 Panen	 <p>Gambar 27. Deformasi pada Lukisan 2 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 3 Hasil Tangkapan Nelayan	 <p>Gambar 28. Deformasi pada Lukisan 3 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 4 <i>Hand and Hand</i>	

	 <p>Gambar 29. Deformasi pada Lukisan 4 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 5 Penjual Mainan Anak-Anak	 <p>Gambar 30. Deformasi pada Lukisan 5 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata bentuk deformasi anatomi pada bagian pinggang dibuat lebih ramping. Hal tersebut dominan sangat tampak pada penggambaran pinggang perempuan. Pada lukisan 2 dan 3 juga tampak pada penggambaran pinggang laki-laki. Selain itu sebagai variasi terdapat pula bentuk pinggang yang dibuat bulat untuk menggambarkan sosok yang gemuk. Beberapa lainnya tidak tampak karena tertutup dengan penggambaran pakaian.

Tabel 5. Karakteristik Deformasi Anatomi Bagian Badan pada Karya-Karya Istiyono (Sumber: Prayogo, 2021)

Anatomi Realistis	Deformasi Anatomi
 <p>Gambar 31. Anatomi Realistis Bagian Badan (Sumber: <i>google.com</i>)</p>	 <p>Gambar 32. Deformasi Bagian Badan (Sumber: Prayogo, 2021)</p>

c. Deformasi anggota gerak atas

Berikut merupakan temuan deformasi anatomi pada bagian anggota gerak atas.

Tabel 6. Analisis Deformasi Bagian Anggota Gerak Atas (Sumber: Prayogo, 2021)

Lukisan	Potongan gambar
Lukisan 1 Kain Merah	 <p>Gambar 33. Deformasi pada Lukisan 1</p>

	(Sumber: Prayogo, 2021)
Lukisan 2 Panen	 <p>Gambar 34. Deformasi pada Lukisan 2 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 3 Hasil Tangkapan Nelayan	 <p>Gambar 35. Deformasi pada Lukisan 3 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 4 <i>Hand and Hand</i>	 <p>Gambar 36. Deformasi pada Lukisan 4 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 5 Penjual Mainan Anak-Anak	 <p>Gambar 37. Deformasi pada Lukisan 5 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata bentuk anatomi tangan dideformasi oleh Istiyono dengan membuat proporsinya lebih panjang (baik pada bagian lengan atas maupun pada bagian bawah). Pada pergelangan tangan dibuat ramping. Pada lukisan 3 penggambaran otot dilengan atas (otot bisep) tampak ditonjolkan untuk menguatkan bentuk seorang laki-laki yang membawa keranjang. Selain itu pada lukisan 4

bagian lengan bawah banyak yang dibuat lebih bulat pada siku dan meruncing pada pergelangan.

Tabel 7. Karakteristik Deformasi Anatomi Bagian Anggota Gerak Atas pada Karya-Karya Istiyono
(Sumber: Prayogo, 2021)

Anatomi Realistis	Deformasi Anatomi
 <p>Gambar 38. Anatomi Realistis Bagian Anggota gerak Atas (Sumber: <i>google.com</i>)</p>	 <p>Gambar 39. Deformasi Bagian Anggota gerak Atas (Sumber: Prayogo, 2021)</p>

d. Deformasi anggota gerak bawah

Deformasi bagian anggota gerak bawah yang ditemukan pada lima lukisan Istiyono antarlain sebagai berikut.

Tabel 8. Analisis Deformasi Bagian Anggota Gerak Bawah
(Sumber: Prayogo, 2021)

Lukisan	Potongan gambar
Lukisan 1 Kain Merah	 <p>Gambar 40. Deformasi pada Lukisan 1 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 2 Panen	 <p>Gambar 41. Deformasi pada Lukisan 2 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 3 Hasil Tangkapan Nelayan	 <p>Gambar 42. Deformasi pada Lukisan 3 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>
Lukisan 4 <i>Hand and Hand</i>	 <p>Gambar 43. Deformasi pada Lukisan 4</p>

	(Sumber: Prayogo, 2021)
Lukisan 5 Penjual Mainan Anak- Anak	 <p>Gambar 44. Deformasi pada Lukisan 5 (Sumber: Prayogo, 2021)</p>

Penggambaran deformasi anatomi bagian anggota gerak bawah yang tampak pada tabel di atas yaitu: 1) proporsi kaki dibuat lebih panjang. 2) bagian pinggul diperbesar. 3) Bagian betis dibuat menonjol kemudian meruncing pada bagian pergelangan kaki.

Tabel 9. Karakteristik Deformasi Anatomi Bagian Anggota Gerak Bawah pada Karya-Karya Istiyono
(Sumber: Prayogo, 2021)

Anatomi Realistis	Deformasi Anatomi
 <p>Gambar 45. Anatomi Realistis Bagian Anggota gerak Bawah (Sumber: <i>google.com</i>)</p>	 <p>Gambar 46. Deformasi Bagian Anggota gerak Bawah (Sumber: Prayogo, 2021)</p>

SIMPULAN DAN SARAN

Istiyono merupakan seniman otodidak kelahiran Nganjuk, 27 September 1963. Belajar dan menyukai seni lukis sejak SD sampai saat ini dapat menjadi seorang seniman profesional. Pengalamannya sebagai seorang seniman lukis tidak diragukan lagi. Istiyono sempat menjalani kehidupan sebagai seorang seniman di Bali. Mengikuti kegiatan pameran baik ditingkat regional, nasional, maupun internasional. Berdasarkan penuturan Lasminingrum (wawancara 25 Maret 2021) Istiyono merupakan sosok seorang yang gigih dalam berkarya, dan selalu produktif dalam berkarya dalam kondisi apapun. Sepulangnya ke Nganjuk pada tahun 2017, beliau tetap aktif dan produktif dalam berkarya seni lukis. Istiyono pernah aktif di komunitas KOPERJATI (Komunitas Perupa Jawa Timur), dan sempat membuat komunitas

sendiri di Nganjuk yaitu JONGACO (*Join Nganjuk Art Community*).

Proses kreatif Istiyono dalam berkarya seni lukis sangat dipengaruhi oleh perjalanan hidupnya. Tahun 1984-2004 mendalami aliran realisme. Kemudian tahun 2004-2008 mendalami aliran deformatif karena sempat bekerja sebagai kartunis di Bali. Lalu tahun 2012-2014 sering berkegiatan *live drawing* di GWK sehingga dituntut untuk menggambar secara impresionis. Dan pada akhirnya tahun 2015 Istiyono mempunyai gagasan untuk menciptakan identitas visualnya dalam berkarya agar lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas. Istiyono menemukan karakteristik visualnya tersebut dengan mendeformasi anatomi pada penggambaran figur sebagai objek utama, menyajikan objek deformatif tersebut secara realis, dan menambahkan kesan impresif pada visualisasi latar (*background*) lukisannya. Menurut salah seorang seniman lukis Kabupaten Nganjuk yaitu Rego (wawancara 28 Maret 2021), Istiyono mampu konsisten dengan karakteristik deformasi anatomi pada setiap karya. Identitas tersebut sangat kuat dan melekat pada Istiyono. Belum pernah ada yang seniman dengan karakteristik visual seperti Istiyono di Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan analisis terhadap lima karya Istiyono dalam kurun tahun 2015 yaitu yang berjudul “Kain Merah”, “Panen”, “Hasil Tangkapan Nelayan”, “*Hand and Hand*”, dan “Penjual Mainan Anak-Anak” dapat diketahui karakteristik visual deformasi anatominya yaitu: 1) Deformasi bagian kepala divisualisasikan dengan mengecilkan proporsi kepala, gestur kepala selalu dibuat miring, wajah meruncing pada bagian dagu, dan leher dipanjangkan. 2) Deformasi bagian badan dilukiskan dengan merampingkan bentuk pinggang. 3) Deformasi bagian anggota gerak atas (tangan) divisualisasikan dengan memperpanjang proporsi tangan, menonjolkan otot pada bagian lengan atas, meruncing pada bagian pergelangan tangan. 4) Deformasi pada anggota gerak bawah dilukiskan dengan membuat proporsi kaki lebih panjang, bagian pinggul diperbesar, dan betis dibuat menonjol kemudian meruncing sampai pada bagian pergelangan kaki.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memberikan saran khususnya bagi mahasiswa jurusan Seni Rupa untuk: 1) Memperbanyak penelitian yang berkaitan dengan seniman-seniman lukis daerah sebagai bentuk apresiasi. 2) Termotivasi untuk meningkatkan kreativitas berkarya seni lukis hingga menemukan karakteristik visual dalam berkarya. 3) Meneladani hal-hal positif dari perjalanan hidup Istiyono maupun seniman-seniman daerah lainnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan berkesenian di masyarakat.

REFERENSI

- Arafu, Lita. 2013. *Makna dan Tema Lukisan Karya Vivi Kurnia Kumalasari*. Jurnal IMAJI (Jurnal Pendidikan Seni UNY), Vol. 1 No. 1, pp.1-12, diunduh pada 25 Maret 2021, dari <https://journal.uny.ac.id>.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. 1998. *KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Sinar Muda.
- Hartoko, Dicki. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Moleong, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi, M. 2020. *Mengetahui Karakteristik Visual dalam Karya Seni Lukis*. Jurnal Prabangkara (Jurnal Seni dan Desain ISI Denpasar), Vol. 24 No.2, pp. 1-14, dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id>.
- Sudarso, SP. 2000. *Sejarah Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sunaryo, Aryo. 2020. *Rupa Wayang*. Surakarta: CV. Kekata Group.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Jagat Art House.
- Prayitno, Agus. 2014. *Menggambar Anatomi Plastis*. Jurnal GORGA (Jurnal Pendidikan Seni Unimed), Vol. 8 No. 3, pp.110-125, diunduh pada 27 Maret 2021, dari <https://jurnal.unimed.ac.id>.